

BAB II

KERANGKA TEORITIK EKOLOGI

A. Pengertian dan Ruang Lingkup Ekologi dalam Al-Qur'an

1. Definisi ekologi dan *ekoteologi*

Ditinjau dari etimologi ekologi berasal dari Bahasa Yunani *oikos* yang berarti tempat tinggal atau habitat, dipahami juga seluruh alam semesta beserta interaksi yang terjadi di dalamnya, serta *logos* artinya wacana atau ilmu. Maka *oikos* bukan hanya habitat manusia, tetapi habitat seluruh makhluk hidup dan semua interaksi serta keadaan yang berlangsung di dalamnya.⁵⁵

Ernest Haeckel seorang ahli biologi asal Jerman pertama kali memperkenalkan kata ekologi tahun 1866,⁵⁶ ia mendefinisikan ekologi merupakan ilmu komprehensif yang mempelajari hubungan organisme dan lingkungannya.⁵⁷ Ekologi menurut Otto Soemarwoto ialah ilmu tentang hubungan timbal balik makhluk hidup dengan lingkungannya. Oleh karena itu, masalah lingkungan hidup pada hakikatnya adalah masalah ekologi.⁵⁸

⁵⁵ Sonny Keraf, *Filsafat Lingkungan Hidup: Alam sebagai Sebuah Sistem Kehidupan* (Yogyakarta: Kanisius, 2014), 42-43.

⁵⁶ Stephen Croall dan William Rankin, *Ecology for Beginners*, terj. Zulfahmi Andri dan Nelly Nurlaeli Hambali (Bandung: Mizan, 1997), 16.

⁵⁷ Rahayu Effendi, dkk. "Pemahaman tentang Lingkungan Berkelanjutan", *Jurnal Modul*, Vol. 18, No. 2, (2018), 75.

⁵⁸ Otto Soemarwoto, *Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan* (Jakarta: Djambatan, 2004), 22.

Ekologi merupakan bagian dari ilmu biologi yang mengkaji interaksi antar sesama makhluk hidup dan makhluk dengan lingkungan sekitarnya, kesatuan dari interaksi antar komponen penyusun ekosistem yang saling terhubung satu dengan lainnya tersebut menyusun sistem ekologi. Untuk keselamatan, keberlanjutan, dan kesejahteraan, manusia menggunakan analisis ekologis untuk menciptakan lingkungan hidup yang berkelanjutan secara bertanggungjawab.⁵⁹

Soerjani menegaskan bahwa ekologi dalam tinjauan bahasa diartikan sebagai ilmu tentang rumah tangga makhluk hidup, yakni ilmu tentang hubungan timbal balik antara makhluk hidup dengan sesamanya dan benda-benda mati disekitarnya.⁶⁰ Ekologi manusia pada dasarnya membahas hubungan timbal balik antara manusia dan ekosistem tempat ia hidup. Dalam pendekatan yang netral dan deskriptif, ekologi manusia mengkaji bagaimana lingkungan memengaruhi kehidupan manusia, serta bagaimana manusia memengaruhi keseimbangan ekologis di sekitarnya.⁶¹

Embrio tafsir ekologi sebenarnya sudah ada sejak Islam masa awal. Hal ini dapat dilihat dari beberapa hadis nabi yang menyatakan betapa pentingnya menjaga lingkungan. Pernah suatu ketika Rasul bersabda:

⁵⁹ Wikipedia, "Ekologi", https://id.wikipedia.org/wiki/Ekologi#cite_note-1, diakses pada 14 Maret 2025 pukul 09.10.

⁶⁰ Soerjani dan Razi Munzir, *Lingkungan: Sumber Daya Alam dan Kependudukan* (Jakarta: UI Press), 2.

⁶¹ Sofyan Anwar Mufid, *Ekologi Manusia dalam Perspektif Sektor Kehidupan dan Ajaran Islam* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2010), 113.

“Barang siapa yang menebang pohon sidrah, maka Allah akan mencelupkan kepalanya ke dalam neraka.”⁶²

Hadis lain tentang pelarangan mencemari air dengan buang air seni di atasnya juga merupakan bukti bahwa embrio tafsir ekologi sudah ada sejak masa Islam awal, saat itu rasul bersabda, “Janganlah engkau kencing di air yang diam yang tidak mengalir, kemudian engkau mandi di situ.”⁶³

Terkait dengan perintah agar tidak mengeksploitasi SDA secara berlebihan tersirat dalam kisah, saat Nabi melakukan perjalanan bersama Sa’ad ibn Abi Waqash. Ketika Sa’ad berwudhu nabi menegurnya “Jangan menggunakan air berlebihan!” Sa’ad bertanya, apakah di dalam berwudhu juga dilarang (menggunakan air) berlebihan?” Nabi menjawab ya, sekalipun kamu melakukannya di sungai yang mengalir.⁶⁴

Sedangkan *ekoteologi* terdiri dari kata ekologi dan teologi. Sebelumnya telah diuraikan definisi ekologi, sedangkan *teologi* berasal dari bahasa Yunani *theologia* dari kata *theos* yang artinya Tuhan dan *logos* yang berarti wacana atau ilmu. Dengan kata lain, *teologi* berarti ilmu mengenai Tuhan, ketuhanan atau ilmu yang berbicara tentang Tuhan dan hubungan antar semua aspek antara Tuhan dan alam. Selain bersifat vertikal, *teologi*

⁶² Abū Dāwud al-Sijistānī, *Sunan Abi Dāwud*, Juz VII (tt. Dār al-Risālah al-’Ālamiyyah, 2009), 523.

⁶³ Muslim bin al-Ḥajjāj al-Nisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim, Tahqiq Muhammad Fuad ‘Abd al Bāqī*, Juz I (Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turāṣ al-’Arabī, tt), 235.

⁶⁴ Abu ‘Abdullah Muhammad bin Yazīd al-Qazwainī, *Sunan Ibnu Mājah*, Juz I (Tt: Dār al-Risālah al-’Ālamiyyah, 2009), 272.

juga berdimensi horizontal, sehingga teologi berperan sebagai refleksi kritis dari tindakan manusia dalam memandang realitas sosial yang dihadapi manusia.⁶⁵ Dalam konteks *ekoteologi*, teologi disini lebih terkesan bercorak agama atau uraian yang bersifat pikiran tentang agama.⁶⁶

Ekoteologi adalah teologi lingkungan (*environmental theology*). Istilah ini sering digunakan sejak tahun 1960-an. Meski demikian, tidak ada definisi yang sama yang siap untuk diaplikasikan. Ada yang mengatakan bahwa dalam istilah ini terkandung dua hal, yaitu etika yang berbasiskan teologi (*faith-based ethics*) dan pandangan dunia yang berbasiskan teologi (*faith-based worldview*).⁶⁷

Secara umum, *ekoteologi* adalah gambaran sebuah pandangan keagamaan tentang hubungan Tuhan dengan alam dan tuntutan-tuntutan system keyakinan yang berkaitan dengan bagaimana seharusnya manusia memperlakukan alam (*descriptive of a religious view of God's relationship with nature and the demands of the belief system on human conduct regarding nature*).⁶⁸ *Eko-teologi* al-Qur'an adalah pandangan teologis dalam al-Qur'an yang secara langsung atau logis membahas hubungan ideal antara manusia dan lingkungan.

⁶⁵ Ahmad Zumaro, *Ekoteologi Islam (Studi Konsep Pelestarian Lingkungan dalam Hadis Nabi SAW)*, (Disertasi Studi Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020), 13-14.

⁶⁶ Parid Ridwanuddin, "Ekoteologi dalam Pemikiran Badiuzzaman Said Nursi", *Jurnal Lentera*, Vol. I No. I (Juni, 2017), 45-47.

⁶⁷ Wardani, *Islam Ramah Lingkungan dari Eko-teologi al-Qur'an hingga Fiqh al Bi'ah* (Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2015), 6.

⁶⁸ Wardani, *Islam Ramah Lingkungan dari Eko-teologi al-Qur'an...*, 7.

Ekoteologi merupakan bentuk konstruktif tentang keterkaitan antara agama dengan alam, khususnya kajian seputar masalah lingkungan. *Ekoteologi* bermula pada pemikiran bahwa adanya hubungan antara pandangan dunia keagamaan manusia dengan penurunan fungsi lingkungan. *Ekoteologi* berupaya mengungkapkan interaksi antara nilai-nilai ekologi seperti keberlanjutan dan dominasi manusia terhadap alam.⁶⁹

Teologi lingkungan atau *ekoteologi* muncul sebagai respon positif masyarakat teologi terkait masalah lingkungan. Teologi lingkungan islam mengacu pada teologi yang objek materialnya tentang lingkungan kemudian perumusannya berdasarkan sumber nilai ajaran Islam atau ilmu yang membahas tentang ajaran dasar islam mengenai lingkungan.⁷⁰

2. Kontruksi Dasar Ekologi

a. Antroposentrisme

Seiring perjalanan sejarah, manusia mulai menyadari perannya yang besar di muka bumi. Kesadaran ini membentuk pandangan bahwa manusia adalah makhluk unggul, bahkan paling dominan di antara ciptaan lainnya. Namun, dominasi ini kerap disalahgunakan, terlihat dari kecenderungan manusia mengeksploitasi alam demi kepentingan sendiri.

⁶⁹ Mudhofir Abdullah, *al Qur'an dan Konservasi Lingkungan* (Jakarta: Dian Rakyat, 2010), 4.

⁷⁰ Mujiyono Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan: Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Paramadina, 2001), 23.

Pandangan bahwa manusia berada di luar dan di atas alam-sebagai penguasa yang berhak memperlakukan alam sesuka hati-melahirkan perilaku merusak dan tidak berkelanjutan. Alam direduksi menjadi sekadar objek atau mesin yang terdiri dari bagian-bagian terpisah. Cara berpikir mekanistik ini tidak hanya menghapus kesakralan alam, tetapi juga merusak relasi spiritual dan sosial manusia: dengan Tuhan, sesama, dan alam itu sendiri. Ketimpangan hubungan ini menjadi ancaman serius bagi kelangsungan hidup di bumi.⁷¹

Pandangan *antroposentris* yang menempatkan manusia sebagai pusat segala sesuatu berakar kuat sejak era Renaisans, khususnya lewat paradigma mekanistik. Filsafat René Descartes, dengan ungkapannya yang terkenal *Cogito ergo sum* (aku berpikir maka aku ada), menegaskan bahwa keberadaan sejati hanya dimiliki oleh makhluk yang mampu berpikir. Konsekuensinya, alam dianggap tidak bernyawa dan terpisah dari manusia. Dikotomi ini memberikan legitimasi moral bagi manusia untuk mengeksploitasi alam tanpa batas.⁷²

Paradigma mekanistik menjadikan alam tak lebih dari sekadar mesin tanpa jiwa, terpecah dalam bagian-bagian terpisah yang terlepas dari kesatuan utuhnya. Dalam cara pandang ini, memahami alam berarti membedahnya secara rasional, tanpa melibatkan intuisi maupun rasa.

⁷¹ Sony Keraf, *Filsafat Lingkungan Hidup* (Yogyakarta: Kanisius, 2012), 8.

⁷² Eko Siswono, *Ekologi Sosial* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2019), 4.

Akibatnya, nilai hakiki alam diabaikan, dan keutuhan ekologisnya dirusak oleh analisis yang kering dari empati.⁷³

Pandangan mekanistik memberi ruang bagi manusia untuk mengeksploitasi alam tanpa mempertimbangkan keberlanjutannya, karena alam hanya dipandang sebagai objek tanpa nilai, sekadar sumber keuntungan. Dalam perspektif ini, bencana alam dianggap peristiwa alamiah semata lepas dari ulah manusia.

Antroposentrisme, sebagai paradigma dominan, terbukti membawa dampak destruktif bagi ekosistem. Terdapat setidaknya tiga kelemahan utama: *Pertama*, ia mengabaikan keberadaan unsur lingkungan lain. Contohnya, penggunaan pestisida memang menguntungkan petani, tetapi merusak kesuburan tanah dalam jangka panjang. *Kedua*, orientasi pada kepentingan manusia sering kali memicu eksploitasi alam secara sewenang-wenang, seperti eksploitasi berlebihan terhadap terumbu karang untuk kepentingan estetika. *Ketiga*, tindakan berbasis kepentingan jangka pendek kerap menghasilkan kerusakan ekologis yang membebani generasi mendatang.

Mendominasinya manusia atas alam yang tak memperhatikan keseimbangan ekologis adalah cerminan nyata dari paradigma antroposentris, yang menempatkan manusia sebagai pusat dan tujuan dari keberadaan alam semesta.⁷⁴

⁷³ Sony Keraf, *Filsafat Lingkungan Hidup...*, 55-62.

⁷⁴ Soeryo Andi Wibowo, *Ekologi Manusia* (Bogor: IPB, 2007), 3-7.

b. *Biosentrisme*

Biosentrisme mengajukan bahwa nilai moral melampaui dunia manusia dan mencakup seluruh entitas hidup. Dalam pandangan ini, alam memiliki nilai intrinsik yang tidak bergantung pada manfaatnya bagi manusia. Kebermaknaan alam berdiri sendiri dan layak dilindungi terlepas dari kontribusinya pada kesejahteraan manusia. Landasan etis biosentrisme menempatkan pertimbangan moral pada semua makhluk hidup dalam komunitas biotik. Pendekatan ini mengundang kita untuk melihat manusia bukan sebagai penguasa alam, melainkan sebagai bagian setara dalam jaringan kehidupan yang saling terhubung.⁷⁵

Dalam kerangka pemikiran biosentris, terdapat dua prinsip fundamental yang mendasari hubungan etis dengan alam. Pertama, alam diyakini memiliki nilai hakiki (*intrinsik*) yang eksis secara mandiri tanpa bergantung pada kebutuhan atau keinginan manusia. Konsep ini menegaskan bahwa setiap bentuk kehidupan dan organisme di bumi memiliki keberhargaan dan signifikansi yang melekat pada eksistensinya sendiri.

Prinsip kedua menekankan bahwa alam patut mendapat pertimbangan moral tanpa memandang apakah berkontribusi pada kepentingan manusia atau tidak. Implikasinya, terdapat dimensi etis, norma perilaku, dan pola hidup yang berasal dari alam semesta yang

⁷⁵ Sony Keraf, *Filsafat Lingkungan Hidup...*, 65-67

semestinya mulai dihormati oleh umat manusia. Perspektif ini mengundang kita untuk mengakui kearifan yang terkandung dalam sistem alami dan melibatkannya dalam pertimbangan etis kita.⁷⁶

c. *Ekosentrisme*

Pandangan mekanistik yang lahir dari *antroposentrisme* menuai kritik tajam dari dua pendekatan alternative, *ekosentrisme* dan *ekoteologi*. Keduanya menawarkan perspektif yang menekankan keseimbangan antara pemanfaatan alam dan pelestariannya. *Ekosentrisme*, secara khusus, menempatkan alam sebagai pusat nilai moral, di mana setiap makhluk hidup dianggap bagian integral dari keseluruhan ekosistem yang layak dihormati dan dijaga. Dalam konteks ekologi, perubahan yang terjadi di alam sangat bergantung pada sikap dan perilaku manusia. Oleh karena itu *ekosentrisme* menganggap fakta yang terjadi di alam berhubungan langsung dengan tindakan manusia.⁷⁷

Ekosentrisme mendorong manusia untuk memahami dan merasakan keterhubungan yang mendalam dengan alam, sebagaimana telah lama dijalani oleh komunitas adat di berbagai belahan dunia. Bagi mereka, alam bukanlah sesuatu yang terpisah, melainkan bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia. Menjaga alam berarti menjaga kelangsungan hidup, sedangkan merusaknya sama saja dengan menggali kehancuran bagi umat manusia sendiri.⁷⁸

⁷⁶ Rahmat K. Dwi Susilo, *Sosiologi Lingkungan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), 100-101.

⁷⁷ Soeryo Andi Wibowo, *Ekologi Manusia...*, 11-14.

⁷⁸ Sony Keraf, *Filsafat Lingkungan Hidup...*, 86-90.

Dalam ekologi, relasi manusia dengan alam idealnya dilandasi kepedulian, kasih sayang, dan saling mendukung demi keberlangsungan hidup bersama. *Ekosentrisme* hadir sebagai bentuk kesadaran ekologis yang mendorong konservasi jangka panjang. Melalui pendekatan ini, dampak destruktif dari *antroposentrisme* dapat diminimalkan lewat perubahan cara pandang terhadap alam, dari objek eksploitasi menjadi mitra kehidupan.⁷⁹

d. Ekoteologi

Ekoteologi lahir dari pemikiran teologis tentang lingkungan, yang menempatkan manusia sebagai *khalifah* (wakil Tuhan) dalam merawat dan mengelola bumi. Tugas ini menuntut manusia untuk menjaga keseimbangan ekologis demi keberlangsungan kehidupan. Salah satu kuncinya adalah memastikan kepentingan semua makhluk terpenuhi secara adil dan proporsional.

Menjaga alam, dalam perspektif ini, bukan sekadar kewajiban ekologis, tetapi juga bentuk pengabdian spiritual. Ketika manusia menjalankan perannya dengan mengutamakan keberlanjutan dan kesejahteraan bersama dalam batas-batas etika lingkungan, ia sejatinya sedang menunaikan amanah *ilahi*.⁸⁰

Ekoteologi yang dikembangkan Mujiono mengambil pendekatan teologis dan berfokus pada kajian sistem kepercayaan Islam.

⁷⁹ Soeryo Andi Wibowo, *Ekologi Manusia...*, 8.

⁸⁰ Mujiyono Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan...*, 201-210.

Ini kemudian dikenal sebagai teologi lingkungan Islam.⁸¹ Pemikiran ekologis Mujiono didasarkan pada aspek etika Islam dalam kaitannya dengan lingkungan Islam dan dianggap hanya sebatas permasalahan etika Islami, artinya masih kurang untuk menopang ekoteologi Islam.⁸²

Wardani mengembangkan gagasan *ekoteologi* dengan menekankan pentingnya keharmonisan alam sebagai kesetaraan kosmik yang dapat dipahami oleh manusia. Dalam pandangan Islam, pengelolaan alam harus mengedepankan prinsip tauhid, keberlanjutan ekonomi, dan keseimbangan ekologis. Islam tidak hanya mendorong pemanfaatan bumi, tetapi juga menekankan perlunya pemeliharaan keseimbangannya. Teologi lingkungan, sebagai dasar ajaran Islam, dapat diwujudkan dalam praktik nyata, seperti penerapan ilmu fiqh lingkungan, untuk mendukung keberlanjutan dan keharmonisan dengan alam.⁸³

Dalam *ekoteologi*, manusia dipandang sebagai pusat makrokosmos, sekaligus bagian dari mikrokosmos, yang menjadikannya makhluk paling istimewa di antara ciptaan lainnya. Namun, posisi ini membawa tanggungjawab spiritual untuk tetap menjaga komitmen dan integritas dengan Tuhan. Tanggungjawab tersebut tercermin dalam cara manusia berinteraksi dan menjaga keseimbangan dalam ekosistem.⁸⁴

⁸¹ Mujiyono Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan...*, 13.

⁸² Mujiyono Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan...*, 63.

⁸³ Wardani, *Islam Ramah Lingkungan dari Eko-teologi al-Qur'an...*, 159-162.

⁸⁴ Sofyan Anwar Mufid, *Islam dan Ekologi Manusia* (Bandung: Penerbit Nuansa, 2010), 30.

Ekosentrisme dan *ekoteologi* berupaya memperluas pemahaman tentang ekologi dengan menempatkan kehidupan dalam konteks lingkungan secara lebih holistik. Paradigma *antroposentrisme*, yang memisahkan hubungan alami dalam ekosistem, sering kali menyebabkan kerusakan alam yang dianggap sebagai kejadian alam biasa. Padahal, penelitian menunjukkan bahwa kerusakan tersebut sebagian besar disebabkan oleh aktivitas manusia. Oleh karena itu, *ekosentrisme* dan *ekoteologi* menawarkan pendekatan yang menekankan pentingnya pemanfaatan alam dengan prinsip kelestarian dan keseimbangan lingkungan.

3. Kerusakan Ekologi

Kerusakan lingkungan adalah hilangnya sumber daya air, udara, dan tanah, punahnya tumbuhan dan hewan, serta rusaknya ekosistem yang merupakan proses degradasi lingkungan. Definisi kerusakan lingkungan berarti pula perilaku yang menimbulkan perubahan sifat-sifat hayati secara langsung maupun tidak langsung, yang berakibat pada berkurangnya kemampuan lingkungan hingga tidak lagi berfungsi.⁸⁵

Kerusakan lingkungan dipicu oleh dua faktor utama, yaitu faktor alami dan ulah manusia. Faktor alami berkaitan dengan bencana yang terjadi akibat kondisi geologis bumi itu sendiri serta proses alami yang berhubungan dengan usia bumi yang terus menua, sehingga berdampak

⁸⁵ Ani Mardatila, "Pengertian Kerusakan Lingkungan, Dampak dan Cara Mengatasinya", Merdeka.com, <https://www.merdeka.com/sumut/pengertian-kerusakan-lingkungan-dampak-dancara-mengatasinya-kln.html>, diakses 21 Maret 2025, 10.45.

pada melemahnya struktur bumi. Contohnya seperti gempa bumi, letusan gunung berapi, tsunami, dan tanah longsor. Sementara itu, kerusakan yang disebabkan oleh manusia muncul akibat eksploitasi sumber daya alam secara besar-besaran, sistematis, dan tidak memperhatikan keberlanjutan lingkungan. Aktivitas seperti penebangan hutan secara liar, pencemaran udara, tanah, dan air, perubahan fungsi lahan yang tidak sesuai aturan, serta pembuangan limbah sembarangan menjadi penyebab utama degradasi lingkungan yang serius.⁸⁶

Masalah lingkungan sebenarnya telah ada sejak awal terbentuknya bumi. Namun, perkembangan teknologi yang pesat justru memperparah tingkat kerusakan tersebut. Salah satu penyebab utama terjadinya degradasi lingkungan adalah pertumbuhan jumlah penduduk yang sangat cepat. Meningkatnya populasi manusia memicu bertambahnya kebutuhan akan makanan, tempat tinggal, serta energi, yang pada akhirnya turut meningkatkan volume limbah rumah tangga yang dihasilkan.⁸⁷

Tindakan yang merusak lingkungan sering kali muncul dari pola hidup yang hanya mementingkan pemenuhan kebutuhan sesaat tanpa memikirkan dampaknya di masa mendatang. Hal ini mencerminkan kurangnya kepedulian terhadap nilai-nilai pelestarian alam. Secara umum, perilaku merusak lingkungan dapat diklasifikasikan menjadi tiga aspek utama: lonjakan jumlah penduduk yang menekan daya dukung alam,

⁸⁶ L. Sholehuddin, "Ekologi Dan Kerusakan Lingkungan Dalam Persepektif Al-Qur'an", *Jurnal Al-Fanar*, Vol. 4, No. 2 (2021), 114.

⁸⁷ Otto Soemarwoto, *Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan...*, 6-9.

eksploitasi sumber daya alam secara berlebihan seperti penebangan hutan, penangkapan ikan, dan pertambangan, serta pencemaran yang mencakup udara, air, dan tanah.⁸⁸

a. Pertumbuhan populasi manusia

Pusat Badan Statistik Indonesia menunjukkan adanya peningkatan jumlah penduduk dari tahun 2022-2024 yang selalu bertambah setiap tahunnya. Pada tahun 2022 penduduk Indonesia mencapai 275.773,8. Pada tahun 2023 mengalami kenaikan mencapai 278.696,2, dan terus meningkat pada tahun 2024 telah mencapai 281.603,8.⁸⁹

Pertumbuhan populasi manusia berdampak langsung pada perubahan iklim, yang berkontribusi terhadap pemanasan global. Salah satu dampaknya terlihat di wilayah kutub, di mana es mulai mencair, memicu kenaikan permukaan air laut secara global. Kenaikan suhu bumi yang tercatat di berbagai wilayah berkisar antara 1,4°C hingga 5,9°C. Fenomena ini menjadi ancaman serius bagi kelangsungan makhluk hidup dan keseimbangan lingkungan. Pemanasan global juga memicu berbagai bencana alam seperti kekeringan, badai tropis, El Nino, banjir,

⁸⁸ Mohammad Kemal Dermawan, "Perilaku Merusak Lingkungan Hidup: Perspektif Individu, Organisasi dan Institusional", *Jurnal Legislasi Indonesia* Vol. 6 No, 1 (Maret 2009), 75, 77.

⁸⁹ Badan Pusat Statistik, <https://www.bps.go.id/id/statistics-table?subject=523>, diakses 12 April 2025, 22.10.

dan gangguan cuaca ekstrem lainnya yang mengganggu peran lingkungan sebagai penopang kehidupan.⁹⁰

b. Konsumsi yang berlebihan

Jumlah populasi berbanding lurus dengan kebutuhan hidup mengakibatkan industri menempatkan permintaan terhadap lingkungan hidup, permintaan yang signifikan dari sumber daya alam yang terus-menerus hingga mengancam stabilitas ekosistem.⁹¹

Semakin banyak populasi maka bertambah pula konsumsi air, bahan pangan, sandang, listrik hingga bahan bakar. Meningkatnya kebutuhan pangan berusaha dipenuhi dengan modernisasi pertanian untuk mempertahankan produktifitas, namun penggunaan pupuk kimia berdampak negatif pada kualitas tanah, kesuburan lahan, timbul berbagai hama dan penyakit. Penggunaan pestisida juga mencemari sayur dan buah yang selanjutnya mencemari sistem pencernaan yang dikonsumsi.⁹²

c. Polusi

Tingkat konsumsi yang meningkat berdampak pada peningkatan polusi, dengan sektor industri menghasilkan residu pasca produksi dan tingkat perorangan menyumbang limbah domestik mulai dari sisa makanan yang berkontribusi pada emisi gas rumah kaca hingga kemasan

⁹⁰ Ersi Tri Fitriyanti, Kependudukan dan Lingkungan Hidup, DISDUKCAPIL Kota Pontianak, <https://disdukcapii.pontianak.go.id/kependudukan-dan-lingkungan-hidup-ditulis-oleh-ersi-tri-fitriyanti>, diakses 20 April 2025, 14.23.

⁹¹ Mohammad Kemal Dermawan, "Perilaku Merusak Lingkungan Hidup...", 78.

⁹² Fachruddin M. Mangunjaya, *Generasi Terakhir: Aktifisme Dunia Muslim Mencegah Perubahan Iklim dan Kepunahan Lingkungan Hidup* (Depok: LP3ES. 2021), 125.

sekali pakai berbahan plastik yang sulit terurai dan mengakibatkan pencemaran tanah.

Dalam kurun 2016–2021, kebakaran hutan di Indonesia menghancurkan sekitar 3,43 juta hektare lahan. Dampaknya meliputi: rusaknya habitat satwa dan tumbuhan, menurunnya keanekaragaman hayati, terganggunya keseimbangan ekosistem akibat hilangnya pohon penghasil oksigen, serta matinya akar pohon yang memicu banjir, longsor, dan kekeringan. Selain itu, terjadi pendangkalan sungai, alih fungsi hutan, penurunan kualitas dan jumlah air, pencemaran udara yang berdampak pada kesehatan pernapasan, serta meningkatnya pemanasan global.⁹³

Kerusakan lingkungan yang terus berlangsung telah berkembang menjadi krisis global karena berdampak pada seluruh umat manusia, tanpa memandang batas negara, ras, agama, atau budaya. Setiap individu membutuhkan udara dan air bersih serta lingkungan yang sehat untuk menjalani hidup yang layak. Oleh karena itu, kondisi ini dikenal sebagai krisis lingkungan atau secara filosofis disebut juga krisis ekologis.⁹⁴

Para ilmuwan telah mengidentifikasi sembilan batas kritis sistem Bumi yang tidak boleh dilampaui, yakni: perubahan iklim, penipisan ozon, kehilangan keanekaragaman hayati, gangguan siklus nitrogen dan

⁹³ Fachruddin M. Mangunjaya, *Generasi Terakhir...*, 115-117.

⁹⁴ Husain Heriyanto, *Respon Realisme Islam terhadap Krisis Lingkungan*, *Menanam Sebelum Kiamat: Islam, Ekologi dan Gerakan Lingkungan Hidup* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007), 85.

fosfor, pengasaman laut, krisis air bersih, perubahan tata guna lahan, polusi aerosol, dan kontaminasi kimia. Di antara semua itu, perubahan iklim dipandang sebagai ancaman paling serius dan mendesak karena berpotensi menyebabkan kepunahan massal, termasuk terhadap manusia.⁹⁵

Perubahan iklim merupakan pergeseran pola cuaca jangka panjang yang memengaruhi kondisi iklim di tingkat lokal hingga global. Fenomena ini terdeteksi melalui berbagai indikator lingkungan dan mulai diamati sejak awal abad ke-20. Para ahli menyebut pemanasan global akibat peningkatan gas rumah kaca sebagai penyebab utamanya.⁹⁶

Dampak dari pemanasan global diantaranya perubahan iklim yang tidak bisa diprediksi menyebabkan lapisan es di daerah kutub mencair, permukaan laut naik, gagal panen, kekeringan, kebakaran hutan, krisis air bersih, banjir dan longsor, naiknya suhu air laut, serta hilangnya berbagai spesies hingga terjadi ketimpangan ekologi.⁹⁷

4. Historisitas Ekologi dan Ekoteologi Islam di Indonesia

Lynn White Jr., dalam tulisannya *The Historical Roots of Our Ecologic Crisis* (1967), dianggap sebagai tokoh awal yang mengkritik peran

⁹⁵ Fred Magdoff, John Foster, *Lingkungan Hidup dan Kapitalisme: Sebuah Pengantar*, terj. Pius Ginting (Tangerang: Marjin Kiri, 2018), 6-7.

⁹⁶ Bayu Sapta Hari, *Pemanasan Global dan Perubahan Iklim* (Bandung: Penerbit Duta, 2019), 57.

⁹⁷ Direktorat Inventarisasi Gas Rumah Kaca dan Monitoring, Pelaporan, Verifikasi– Direktorat Jenderal Pengendalian Perubahan Iklim, Kementrian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, Potret 5 TPA Memanfaatkan Gas Metana (CH₄), 63-67.

ajaran agama dalam kerusakan lingkungan. Ia menyoroti pandangan Kristen yang menekankan dominasi atas alam secara eksploitatif. Menurutnya, mandat biblis untuk menaklukkan alam serta pendekatan *antroposentris* Kristen telah mendorong perkembangan sains dan teknologi yang merusak, alih-alih menghargai alam.⁹⁸

Kritik tajam Lynn White memicu respons dari kalangan agamawan Kristen dan Yahudi, mendorong penafsiran ulang terhadap ajaran keagamaan yang dianggap merugikan lingkungan. Hal ini menumbuhkan kesadaran akan pentingnya pendekatan ramah lingkungan dalam agama. Sejumlah pemikir kemudian membentuk kerangka *ekoteologi*, di antaranya: Paus Paulus VI melalui *Populorum Progressio* (1967), Mary Evelyn Tucker, Daniel Quinn, John Passmore dengan *Man's Responsibility for Nature* (1974), Clive Ponting lewat *A Green History of the World* (1991), serta Arne Naess dalam *Ecology, Community, and Lifestyle* (1989).⁹⁹

Menurut Mujiyono dalam *Agama Ramah Lingkungan*, kajian *ekoteologi* Kristen di Indonesia diperkenalkan oleh JB. Banawiratma SJ dan J. Muller SJ melalui buku *Berteologi Sosial Lintas Ilmu*. Mereka menekankan bahwa inti teologi lingkungan Kristen terletak pada keyakinan bahwa manusia adalah citra Tuhan, sebagaimana tertulis dalam Kejadian 1:27. Namun, makna “citra Tuhan” ini harus dipahami secara luas, bukan

⁹⁸ Mudhofir Abdullah, *al Qur'an dan Konservasi Lingkungan...*, 133-134.

⁹⁹ Mudhofir Abdullah, *al Qur'an dan Konservasi Lingkungan...*, 134-137.

hanya secara pribadi, tetapi juga dalam konteks sosial, komunal, dan ekologis.¹⁰⁰

Pandangan sekuler manusia terhadap alam dinilai sebagai akar krisis lingkungan. *Ekoteologi* muncul sebagai respons, menggabungkan nilai-nilai iman, etika, spiritualitas, dan moral lintas agama untuk memulihkan kesakralan bumi. Tiga agama besar-Yahudi, Kristen, dan Islam-mendukung pendekatan ini melalui pembaruan tafsir lingkungan yang ramah alam. Pemahaman ini kemudian meluas ke budaya, filsafat, dan kearifan lokal, termasuk ajaran Budha, Hindu, dan Konghucu.¹⁰¹ Di kalangan islam kajian *Ekoteologi* dipelopori oleh Sayyed Hosein Nasr¹⁰²

5. Paradigma Tafsir Ekologi

Tafsir ekologi adalah pendekatan penafsiran al-Qur'an yang berfokus pada isu-isu lingkungan. Model ini menyoroti ayat-ayat bertema ekologi, dengan tujuan memberikan solusi atas krisis ekologis melalui perspektif keagamaan yang berpihak pada kelestarian alam.¹⁰³

Tafsir Ekologi telah terlihat sejak masa Nabi Muhammad, yang menunjukkan perhatian terhadap isu lingkungan. Hal ini tercermin dalam hadis yang melarang menebang pohon sidrah, tempat berteduh dan sumber buah di padang pasir. Nabi juga melarang pencemaran air dengan buang air

¹⁰⁰ JB. Banawiratma dan J. Muller, *Berteologi Sosial Lintas Ilmu* (Yogyakarta: Kanisius, 1993). 214-217.

¹⁰¹ Mudhofir Abdullah, *al Qur'an dan Konservasi Lingkungan...*, 135-136.

¹⁰² Mudhofir Abdullah, *al Qur'an dan Konservasi Lingkungan...*, 137-138.

¹⁰³ Ahmad Soddad, "Paradigma Tafsir Ekologi", *Jurnal Kontemplasi*, Vol. 05 No. 01, (Agustus 2017), 55.

kecil di air yang tidak mengalir dan menegur Sa'ad bin Abi Waqash yang membuang air secara berlebihan saat berwudhu.¹⁰⁴

Tafsir Ekologi mengadopsi paradigma *ekoteosentris*, yang berakar pada istilah *rabb al-'alamin* dalam al-Qur'an. *Rabb* berarti pemilik, pendidik, dan pemelihara, sementara *al-'alamin* mencakup segala bentuk kehidupan dan alam, termasuk manusia, hewan, tumbuhan, mikroba, dan mineral. Konsep ini menunjukkan hubungan erat antara Tuhan dan alam. Menurut Abdul Mustaqim, Tuhan mengaitkan diri-Nya dengan alam karena kemuliaannya, dan merusak alam berarti merusak tanda-tanda kekuasaan Tuhan.¹⁰⁵

Dalam paradigma tafsir ekologis, kajian difokuskan pada ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan isu ekologi, menggunakan metode tafsir tematik-kontekstual. al-Qur'an tidak secara eksplisit membahas lingkungan seperti dalam penelitian modern, melainkan memberikan konsep yang lebih umum, karena al-Qur'an adalah kitab petunjuk, bukan kitab yang membahas lingkungan secara khusus.

Tafsir Ekologi memiliki beberapa karakteristik: (1) Praktis, memberikan solusi langsung terhadap masalah lingkungan sehari-hari dengan penjelasan yang sederhana (2) Tematis, fokus pada isu ekologi dengan menganalisis ayat-ayat yang relevan dan (3) menggunakan pendekatan yang menyeluruh dan holistik.¹⁰⁶

¹⁰⁴ Ahmad Saddam, "Paradigma Tafsir Ekologi"..., 56.

¹⁰⁵ Ahmad Saddam, "Paradigma Tafsir Ekologi"..., 58-59.

¹⁰⁶ Ahmad Saddam, "Paradigma Tafsir Ekologi"..., 61.

6. Prinsip-Prinsip Ekologi Islam

Paradigma Tafsir ekologis setidaknya berpegang pada prinsip moral teologi dalam pengelolaan pembangunan berorientasi keberlanjutan ekologis, lima prinsip tersebut ialah:

- a. *Al-'adalah* (keadilan), dalam konteks ekologi, keadilan berarti menjaga keseimbangan dan tidak menyakiti alam. al-Qur'an (Q.S. Al-An'am: 38) menyatakan bahwa semua makhluk adalah umat seperti manusia, sehingga berlaku adil terhadap alam adalah kewajiban moral.
- b. *Al-tawazun* (keseimbangan), kehidupan yang harmonis memerlukan keseimbangan ekologis. Mengabaikan prinsip ini sama dengan menentang kehendak Allah. Pemanfaatan sumber daya alam harus bijak: diperbarui jika memungkinkan, dan hemat jika tidak dapat diperbarui.
- c. *Al-intifa' dun al-fasad*, menggunakan sumber daya alam tanpa menimbulkan kerusakan.
- d. *Al-ri'ayah dun al-israf*, merawat lingkungan tanpa eksploitasi atau berlebihan agar kelestariannya terjaga.
- e. *Al-tahdits wa al-istikhlaf*, mendorong pembaruan sumber daya dan menjalankan amanah sebagai khalifah untuk menjaga keberlanjutan alam.¹⁰⁷

¹⁰⁷ Abdul Mustaqim, Menggagas Paradigma Tafsir Ekologi, dalam Muhammad Mufid, "Tafsir Ekologi", <http://lorongquran.blogspot.com/2014/01/tafsir-ekologi.html>, diakses 28 Maret 2025 pukul 08.46.

7. Ayat-Ayat Al-Qur'an yang Berhubungan dengan Ekologi

Kata Kunci yang terkait dengan ekologi banyak terdapat dalam al-Qur'an, di antaranya adalah:

Pertama, *term al-‘ālamīn* secara kuantitas disebutkan dalam al-Qur'an sebanyak 71 kali baik dalam bentuk frasa, *idhafiyyah* (gabungan kata), maupun dalam bentuk *syibh* jumlah. Sedangkan secara kualitas *term al-‘ālamīn* terdapat dua makna, yakni bermakna alam secara keseluruhan dan ada yang hanya ditujukan kepada manusia. Adapun jumlah kata yang berkonotasi alam secara keseluruhan sebanyak 46 kata. Dengan rincian berupa frasa posesif 41 buah, seluruhnya adalah frasa *rabbun al-‘ālamīn* dan berupa gabungan kata dengan kata depan sebanyak 5 kata.¹⁰⁸

Kedua, *al-sama* jagad raya. Kata ini dan derivasinya digunakan dalam al-Qur'an sebanyak 387 kali. Bentuk tunggal mufrad, yakni *al-sama'* diulang sebanyak 210 kali dan bentuk jamak *al-samāwāt* diulang sebanyak 177 kali. Dari sekian kata itu, Mujiyono melakukan klasifikasi makna yang dibaginya dalam makna jagad raya, ruang udara, dan. ruang angkasa.¹⁰⁹

¹⁰⁸ Mujiyono Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan...*, 34. Locus penyebaran kata *al-ālamīn* yang bermakna seluruh spesies terdapat pada QS. [1]: 1, QS. [2]: 131, QS. [5]: 28, QS.[6]: 45,71,162, QS.[7]: 54,61,67,104,121, QS.[10]: 10,37, QS.[26]: 16,23,47,77,97,109,127,145,164,180,192, QS.[27]: 8,44, QS.[28]: 30, QS.[32]: 2, QS.[37]: 79,87,182, QS.[39]: 75, QS.[40]: 64,65,66, QS.[41]: 9, QS.[43]: 46, QS.[45]: 36, QS.[56]: 80, QS.[69]:43, QS.[81]: 29, QS.[83]: 6. Muhammad Fuad Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an*, cet. II (Mesir: Dar al Fikr, 1992), 609-611. Adapun locus penyebaran kata seluruh spesies *al-‘ālamīn* yang digabung dengan kata depan yakni kata depan *li*, *'an*, *'ala* sejumlah 5 buah, yakni Qs. [2]: 251, QS.[3]: 37, 106, QS. [29]: 6, QS.[37]: 79. Mujiyono Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan...*, 39-40.

¹⁰⁹ *Term al-sama* dapat ditemukan dalam beberapa ayat, di antaranya, QS. Al-Baqarah:22& 164, QS. al-Nahl: 79 dan QS. al-Furqan: 61. Mujiyono Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan ...*, 42-43.

Ketiga, *al-ardh* yang digunakan dalam al-Qur'an sebanyak 483 atau 461 kali.¹¹⁰ Kata ini disebut dalam bentuk *mufrad* (tunggal) saja dan tidak pernah muncul di dalam bentuk jamak. Setelah memaparkan dan menampilkan ayat yang terdapat *term al-ard*, Mujiono menyimpulkan, berdasarkan data makna semantik kata *al-ard* yang terungkap dalam al-Qur'an, maka terdapat indikasi kuat bahwa kata *al-ard* dalam al-Qur'an dijadikan sebagai salah satu *term* guna memperkenalkan istilah lingkungan.

Keempat, *al-bīah* yang digunakan untuk memperkenalkan istilah lingkungan sebagai ruang kehidupan. Secara kuantitatif, kata ini terdapat sebanyak 18 kali dan tersebar dalam 15 ayat.¹¹¹ Berdasarkan data penggunaan arti derivasi kata *al-bīah* dalam al-Qur'an seperti terungkap di atas, tampak berkonotasi pada lingkungan sebagai ruang kehidupan khususnya bagi spesies manusia.

Kelima, *fakihah* yang secara kebahasaan berarti baik dan senang. Kemudian kata ini diartikan sebagai buah-buahan yang lezat dan nikmat rasanya. Kata ini dalam bentuk *mufrad*, disebutkan dalam al-Qur'an sebanyak 11 kali. Penyebutan itu ada yang digunakan untuk menerangkan gambaran sebagian nikmat surga, sebagai tanda kekuasaan Allah menumbuhkan pohon yang menghasilkan buah-buahan. Adapun dalam bentuk jamak (*fawakih*) disebutkan sebanyak tiga kali; QS. al-Mu'minun:

¹¹⁰ Adapun penyebaran ayat yang menggunakan kata *al-ard*{, di antaranya, QS. al-Baqarah: 164, QS. al-Maidah: 21, dan QS. al-A'raf: 24. Mujiyono Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan...*, 44-46.

¹¹¹ Di antaranya terdapat dalam QS. al-Baqarah: 61, QS. al-Ali 'Imran: 162 dan QS. al-Anfal: 16. Mujiyono Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan...*, 47-49.

19 menerangkan manfaat air bagi manusia yang dapat menghasilkan berbagai macam buah-buahan; al-Mursalat: 42 dan al-Baqarah: 25 yang digunakan untuk menggambarkan pahala dan balasan kenikmatan surga.¹¹² Kata syajarah terdapat dalam Surat Al-Baqarah (02):35, Qs. Al-A'raf (07):19-20, dan Qs. Thaha (20):120. Kata *khardal* yang berarti tumbuh-tumbuhan yang berbiji hitam atau biji sawi. *Term* ini terdapat dua tempat dalam al-Qur'an, yakni QS al-Anbiya: 47 dan Qs. Luqman: 16.¹¹³ Kedua surat atau ayat tersebut, kata *khardal* hanya sebagai sebuah gambaran tentang keadilan Tuhan dan nasehat Lukman tentang amal perbuatan baik.

Keenam, *nahr* yang terdapat 113 kali dengan berbagai bentuknya dalam al-Qur'an. Kata ini memiliki banyak makna, ada yang berarti 'siang' seperti dalam QS. al-Muzammil: 7, nahar berarti mencegah atau menghardik seperti dalam QS. al-Isra: 23, nahar dengan arti sungai terdapat dalam QS. al-Baqarah: 249.¹¹⁴ Kata *maa* yang terulang dalam al-Qur'an sebanyak 63 kali dalam 41 surah. Kata ini memiliki arti benda cair atau air. Dan disebutkan hanya dalam bentuk mufrad saja, tidak ada dalam bentuk jamak. Adapun maknanya tidak hanya berarti air, ada yang dikaitkan dengan proses penciptaan alam semesta (sop kosmos atau zat cair) QS. Hud: 7, ada yang bermakna sperma seperti dalam QS. al-Furqan: 54, Qs. al-Sajadah: 8, al-Mursalat: 20, Qs. at-Tariq: 6 yang menginformasikan tentang penciptaan

¹¹² Abu 'Abdullah Muhammad bin Yazid al-Qazwaini, *Sunan Ibnu Majah...*, 207-208.

¹¹³ Orang Arab menjadikan biji tumbuh-tumbuhan ini sebagai perumpamaan yang paling kecil. Menurut Ibrahim Anis, *khardal* adalah tumbuh-tumbuhan yang hidup dan tumbuh di sawah dan di pinggir jalan, bijinya digunakan untuk harum-haruman, dan juga digunakan untuk bumbu.

¹¹⁴ Abu 'Abdullah Muhammad bin Yazid al-Qazwaini, *Sunan Ibnu Majah...*, 695-696.

manusia; ada juga makna maa untuk penghuni neraka dan surga, seperti dalam QS. Ibrahim:16 dan QS.Muhammad: 15.

Ketujuh, jenis binatang yang disebutkan dalam al-Qur'an adalah *bighal* bentuk jamak dari *baghlun* yang berarti binatang yang lahir dari perkawinan antara keledai dengan kuda. Kata ini hanya terdapat dalam QS. al-Nahl: 8. Kata *dabbah* yang terdapat sebanyak delapan belas kali. Yang dikemukakan dalam bentuk ism mufrad (*dabbah*) sebanyak 14 kali, dan empat kali dalam bentuk jama' taksir (*al-Dawwab*). Kata ini meliputi tiga cakupan makna, 1) khusus hewan, seperti QS. al-Baqarah: 164 dan al-An'am: 38 yang bermakna, semua jenis hewan. 2) ditujukan kepada hewan dan manusia QS. al-Nahl: 49. 3) kata *dabbah* yang ditujukan kepada hewan, manusia dan jin, seperti dalam QS. Hud: 6.¹¹⁵ Kata *naml* (نمل) menjadi nama binatang berikutnya yang menjadi nama surat dalam al-Qur'an. Kata *al-Naml* adalah bentuk jamak dari *al-Namlah*. Kata *al Namlah* dengan segala derivasinya disebut sebanyak empat kali dalam al-Qur'an, tetapi yang bermakna semut hanya tiga, yakni QS. al-Naml: 18.¹¹⁶ Kata *nahl* yang berarti lebah yang menjadi salah satu nama surat. Kata *nahl* dengan bentuk ini dan dengan arti lebah hanya terdapat satu dalam al-Qur'an, yakni QS. al-Nahl: 68.¹¹⁷ Kata *khail* yang berarti kuda disebut lima kali di dalam al-

¹¹⁵ Abu 'Abdullah Muhammad bin Yazid al-Qazwaini, *Sunan Ibnu Majah...*, 153-155.

¹¹⁶ Abu 'Abdullah Muhammad bin Yazid al-Qazwaini, *Sunan Ibnu Majah...*, 703-704.

¹¹⁷ Abu 'Abdullah Muhammad bin Yazid al-Qazwaini, *Sunan Ibnu Majah...*, 698.

Qur'an, yaitu QS. Ali 'Imran: 14, Qs. al-Anfal: 60, Qs. al-Nahl: 8, Qs. al-Isra: 64, dan Qs. al-Hasyr: 6.¹¹⁸

Bertitik tolak dari uraian tentang term yang digunakan oleh al-Qur'an untuk memperkenalkan konsep lingkungan dengan term seluruh spesies, *al-'alamin*, jagad raya, *al-sama'*, ruang tempat atau bumi, *al-arḍ*, dan lingkungan sebagai ruang kehidupan, *al-bī'ah*, dapat dikatakan bahwa konsep lingkungan hidup menurut al-Qur'an adalah lingkungan dalam arti luas yakni meliputi lingkungan alam planet bumi, mang angkasa dan angkasa luar, lingkungan dipahami bukan hanya meliputi lingkungan hidup manusia, melainkan lingkungan hidup seluruh spesies baik yang ada di mang bumi maupun di mang angkasa bahkan yang ada di luar angkasa. Sebab pada kenyataannya, keseimbangan ekosistem di bumi juga memiliki berhubungan dengan ekosistem di luar mang bumi. Oleh karena itu, menurut ajaran agama islam manusia wajib menjaga kelestarian daya dukung lingkungan bukan saja dalam lingkungan planet bumi, melainkan juga di angkasa luar serta di luar angkasa.¹¹⁹

B. Deep Ecology

1. Latar belakang munculnya Deep Ecology

Teori *ekosentrisme* adalah sebuah teori tentang etika lingkungan yang dapat dilihat sebagai kelanjutan dari teori *biosentrisme* sebelumnya. *Ekosentrisme* adalah pandangan dunia yang memperluas komunitas moral

¹¹⁸ Bentuk asalnya adalah *khala, yakhalu, khailan wa khailah* yang berarti dugaan.

¹¹⁹ Mujiyono Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan...*, 49-50.

untuk mencakup seluruh alam. *Ekosentrisme* adalah teori yang dapat digunakan untuk memahami isu-isu lingkungan dengan lebih baik. Teori *ekosentrisme* semakin diperluas dan diperdalam melalui konsep *deep ecology* yang menyebutkan dasar dari filosofi Arne Naess pertama kali diperkenalkan pada tahun 1973 tentang lingkungan hidup sebagai *ecosophy*, yakni kearifan mengatur hidup selaras dengan alam.¹²⁰ *Ekosentrisme* adalah sebuah pandangan dunia yang menganjurkan gaya hidup yang tidak merusak lingkungan.

Ekosentrisme adalah kelanjutan dari *biosentrisme*. Bedanya *biosentrisme* adalah upaya memperluas etika untuk melingkupi komunitas biotis. Sementara *ekosentrisme* merupakan usaha memperluas etika guna mencakup seluruh komunitas ekosfer. Lebih jelasnya *biosentrisme* berpusat pada komunitas kehidupan, sedangkan *ekosentrisme* berpusat pada seluruh komunitas ekologis, sebagai yang bernilai pada dirinya. secara moral perlu dihargai dan dihormati. Salah satu *ekosentrisme* adalah teori etika lingkungan hidup ekologi dalam (*deep ecology*) yang dikembangkan oleh Arne Naess.

Menurut Arne Naess, konsep *deep ecology* dapat dipahami atas dua cara:¹²¹

- a. *Deep ecology* sebagai gerakan sosial.

¹²⁰ Sony Keraf, *Filsafat Lingkungan Hidup...*, 47.

¹²¹ Barnabas Ohoiwutun, "Kedudukan dan Peran Manusia dalam Alam: Tanggapan atas Kritik Al Gore terhadap Arne Naess". *Jurnal Ledalero*, 20 (1) (2021), 67-81.

Gerakan ini menantang *antroposentrisme* sambil memperjuangkan kesetaraan ekosfer, keanekaragaman hayati, dan memerangi polusi ekologis demi kepentingan alam.

b. *Deep ecology* sebagai *ekosofi*.

Menurut Arne Naess, ada tiga macam pendekatan untuk mengkonseptualisasikan *deep ecology*, yaitu pertama, kearifan mengatur kehidupan seseorang agar berfungsi selaras dengan kehidupan alam sebagai rumah tangga. Kedua, teori normatif karena memberikan norma-norma bagi sikap dan perilaku manusia dalam hubungannya dengan alam dan isinya dan ketiga cara pandang yang komprehensif karena mendorong orang untuk melihat, memahami, dan memecahkan masalah ekologi dari sudut pandang yang lebih lengkap.

2. Biografi Arne Naess

Arne Dekke Eide Naess lahir pada 27 Januari 1912 di Holmen-Kollen, dekat Oslo, Norwegia. Pada 1929, Naess masuk Universitas Oslo dan meraih gelar sarjana pada 1931. Gelar doctor diraih di Universitas yang sama pada 1936. Pada tahun 1939, Naess diangkat menjadi professor filsafat di Universitas Oslo. Pada tahun 1969, Naess mengundurkan diri dari jabatan guru besar filsafat. Selanjutnya, ia mengabadikan diri dalam gerakan lingkungan hidup. Naess meninggal di Oslo pada 12 Januari 2009.¹²²

¹²² Barnabas Ohoiwutun, *Posisi dan Pesan Manusia Dalam Alam Menurut Ekologi –Dalam Arne Naess (Tanggapan atas Kritik Al Gore)* Ringkasan Disertasi, Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, 2019, 6.

Karya Naess dapat digolongkan dalam empat periode. Pertama (1930-1940), Naess berfokus pada filsafat ilmu pengetahuan. Buku pertama yang ditulis dan diterbitkan ialah *Truth as conceived by those who are not themselves professional Philosophers* (1938). Periode kedua berlangsung dari 1940-1953. Fokusnya adalah ilmu semantik. Karya-karya yang terbit pada periode ini antara lain *Democracy in a World of Tensions* (1951) dan *Interpretation and preciseness* (1953).¹²³

Pada periode ketiga (1953-1968), pusat perhatian Naess ada pada *skeptisisme*. Karya utama Naess pada *Scepticism* (1968). Karya lain yang terbit pada periode ini antara lain, *Communication and Argument: Elements of Applied Semantics* (1966). Periode keempat berlangsung dari 1969 sampai akhir hidup Naess. Pada periode ini perhatian dicurahkan kepada masalah lingkungan hidup. Hasilnya antara lain: *Ecology, Community and Lifestyle* (1976); *The Selected Works of Arnes Naess* diedit oleh Harold Glasser dan Alan Drengson (2005); *The Ecology of Wisdom* diedit oleh Alan Drengson dan Bill Devall (2008).¹²⁴

3. *Deep Ecology* (Ekologi Dalam) Arne Naess

Arne Naess membangun konsep *deep ecology* (ekologi dalam) berdasarkan perpaduan pemikiran filosofis dan spiritual dari berbagai sumber, khususnya Spinoza dan Gandhi, serta tradisi Hinduisme dan Buddhisme. Dari Spinoza, ia mengadopsi gagasan *Deus sive Natura*, bahwa

¹²³ Barnabas Ohoiwutun, *Posisi dan Pesan Manusia Dalam Alam...*, 7.

¹²⁴ Barnabas Ohoiwutun, *Posisi dan Pesan Manusia Dalam Alam...*, 7

Tuhan dan alam semesta adalah satu kesatuan yang tak terpisahkan. Dalam pandangan ini, seluruh makhluk hidup memiliki nilai intrinsik, tujuan hidup masing-masing, dan hak yang sama untuk berkembang secara bebas.¹²⁵

Inspirasi Gandhi memberikan kontribusi penting dalam bentuk tiga prinsip etis: realisasi diri, anti-kekerasan (*non-violence*), dan kesetaraan ekologis. Ketiganya saling terkait, manusia bukan penguasa atas makhluk lain, tetapi bagian dari satu keluarga ekologis. Kekerasan terhadap makhluk lain, oleh karena itu, bukan hanya melukai, tetapi juga menghambat proses aktualisasi diri, baik secara individual maupun kolektif.

Dari Hinduisme dan Buddhisme, Naess menggali pemahaman mendalam tentang realisasi diri dan nilai batiniah dari semua bentuk kehidupan. Hidup yang utuh menurut Naess, adalah hidup yang terhubung secara sadar dengan seluruh makhluk hidup lainnya.¹²⁶

Naess membedakan *deep ecology* menjadi dua dimensi: sebagai gerakan sosial dan sebagai ekосоfi (filsafat ekologi pribadi). Sebagai gerakan sosial, *deep ecology* merupakan respons atas krisis ekologi global yang mengancam keberlanjutan kehidupan. Ia menolak pendekatan *antroposentris* dan menekankan pentingnya kesetaraan semua makhluk, keanekaragaman hayati, serta hubungan simbiotik yang saling mendukung.¹²⁷

¹²⁵ Barnabas Ohoiwutun, *Posisi dan Pesan Manusia Dalam Alam...*, 7-8

¹²⁶ Barnabas Ohoiwutun, *Posisi dan Pesan Manusia Dalam Alam...*, 8

¹²⁷ Barnabas Ohoiwutun, *Posisi dan Pesan Manusia Dalam Alam...*, 8

Sementara sebagai ekософи, *deep ecology* mencakup tiga fungsi utama: *pertama*, sebagai panduan hidup yang selaras dengan alam, *kedua*, sebagai teori normatif yang menawarkan nilai dan norma perilaku ekologis, dan *ketiga*, sebagai pandangan holistik yang mengajak manusia memahami dan mengatasi krisis ekologi secara menyeluruh.

Naess menempatkan manusia sebagai bagian integral dari alam. Keunikan manusia-dalam hal intelektualitas dan kehendak bebas-bukan untuk menguasai, tetapi untuk memikul tanggung jawab moral yang lebih besar, menjaga dan merawat sesama makhluk hidup melalui proses identifikasi dan empati ekologis.

4. Prinsip-Prinsip utama *Deep Ecology*

Dalam paparan Arne Naess tentang ekosentrisme pada makna *deep ecology* tersirat prinsip-prinsip etis *deep ecology* yaitu:¹²⁸

a. *Non-antroposentrisme*

Menurut prinsip ini, ekosistem planet ini harus diprioritaskan di atas kemanusiaan karena manusia hanyalah salah satu bagian dari sekian banyak faktor yang membentuk ekosfer.

b. Kesetaraan ekosfer

Prinsip ini menegaskan bahwa semua komunitas biologis berhak atas kesempatan yang sama untuk bertahan hidup dan berkembang. Inilah sebabnya mengapa penting untuk melawan diskriminasi yang mengarah pada eksploitasi dan kerusakan.

¹²⁸ Barnabas Ohoiwutun, *Posisi dan Pesan Manusia Dalam Alam...*, 72-76.

c. Realisasi diri

Semua anggota komunitas ekologi, seperti yang ditunjukkan oleh prinsip ini memiliki tanggung jawab untuk merealisasikan diri. Hal ini karena realisasi diri merupakan komponen penting dari pertumbuhan pribadi.

d. Prinsip perubahan dalam politik menuju *ecopolitics*

Semua makhluk hidup pada dasarnya bersatu secara fundamental dan alami, dan perubahan ini membangkitkan kembali pengetahuan moral, budaya, dan politis.

e. Prinsip pengakuan dan penghormatan akan keanekaragaman dan kompleksitas ekologis dalam hubungan simbiosis

Hubungan simbiosis mengacu pada situasi di mana kedua belah pihak mendapat manfaat dari hidup bersama. Keberlangsungan hidup semua bentuk kehidupan lainnya bergantung pada upaya setiap komunitas ekologis.

Semua prinsip ini kemudian dikonkretkan oleh Naess dalam *platform deep ecology* yang menyerukan perubahan radikal dalam cara manusia memandang dan memperlakukan alam.¹²⁹

5. *Platform Deep Ecology*

Arne Naess memberikan penekanan utama pada perubahan gaya hidup masyarakat karena ia percaya bahwa bencana ekologi yang terjadi saat ini dapat berawal dari tindakan manusia yang tidak ramah terhadap

¹²⁹ Barnabas Ohoiwutun, *Posisi dan Pesan Manusia Dalam Alam...*, 11

lingkungan. Naess berasumsi bahwa *ekosentrisme* pada konsep *deep ecology* melihat permasalahan lingkungan hidup dalam perspektif yang lebih luas dan holistik. Pada Naess 1984 merumuskan delapan formulasi yang menjadi platform gerakan *deep ecology*, yaitu sebagai berikut:¹³⁰

- a. Kemajuan dan perkembangan kehidupan manusia dan makhluk lain di bumi mempunyai suatu nilai intrinsik.
- b. Keanekaragaman kehidupan yang besar di bumi, yang mencakup bentuk kehidupan manusia dan non-manusia, memiliki nilai intrinsik dan juga mempengaruhi perkembangan keduanya.
- c. Manusia tidak mempunyai hak dalam mereduksi kekayaan dan keanekaragaman ini, terkecuali supaya bisa memenuhi kebutuhan mendasar.
- d. Kemajuan keberadaan dan peradaban manusia membuat populasi terus menurun selama berabad-abad.
- e. Dunia saat ini sudah memiliki banyak sekali campur tangan manusia terhadap dunia non-manusia, dan ini semakin memburuk.
- f. Berkaitan dengan poin 5, perubahan harus dilakukan terhadap kebijakan yang ada saat ini.
- g. Alih-alih membuat standar hidup yang lebih tinggi, penekanannya haruslah bergeser menjadi menjaga atau meningkatkan kualitas hidup seseorang. Mereka yang memiliki nilai-nilai ini memiliki tanggung jawab untuk membantu mewujudkan perubahan yang dibutuhkan.

¹³⁰ Barnabas Ohoiwutun, *Posisi dan Pesan Manusia Dalam Alam...*, 76-82.

6. Perbedaan dan Persamaan *Shallow Ecology* dengan *Deep Ecology*

Ekologi sebagai disiplin ilmu telah melahirkan beragam perspektif filosofis tentang hubungan manusia dengan alam. Di antara perspektif tersebut, *Deep Ecology* (Ekologi Dalam) dan *Shallow Ecology* (Ekologi Dangkal) muncul sebagai dua paradigma yang berbeda namun saling melengkapi dalam diskursus lingkungan kontemporer.

a. *Shallow Ecology*

Pendekatan materiatislik yang bertitik tolak dari etika *antroposentris* (Yunani), *antropos* yang artinya manusia. Jadi antroposentris berarti etika yang menekankan bahwa manusia adalah pusat segala sesuatu;

- 1) Menempatkan manusia di pusat pertimbangan moral, dengan alam dilihat terutama sebagai sumber daya untuk kesejahteraan manusia. Serta adanya penekanan nilai instrumental alam untuk kepentingan manusia.
- 2) Menekankan nilai instrumental alam, yaitu bagaimana alam dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan untuk memenuhi kebutuhan manusia.
- 3) Percaya bahwa solusi teknis dan manajemen yang lebih baik dapat menyelesaikan masalah lingkungan tanpa perubahan fundamental dalam nilai-nilai sosial.

- 4) Mengadvokasi perbaikan bertahap dalam kebijakan lingkungan dalam kerangka sistem sosial-ekonomi yang ada.

b. *Deep Ecology*

- 1) Mengakui bahwa semua bentuk kehidupan memiliki nilai intrinsik, tidak hanya nilai instrumental bagi manusia. Oleh karena itu semua makhluk mempunyai hak untuk hidup dan hak untuk berkembang. Yang menunjukkan bahwa manusia juga bagian dari Alam.
- 2) Menekankan kesaling terhubungan dan ketergantungan terhadap semua organisme dalam ekosistem, termasuk manusia sebagai bagian integral dari alam.
- 3) Memperluas konsep diri melampaui batas-batas individu untuk mencakup identifikasi dengan semua makhluk hidup dan sistem ekologi.
- 4) Mendorong kehidupan sederhana dan penurunan konsumsi material demi keberlanjutan ekologi.

Paradigma *ekosentrisme* yang akan menjadi landasan pada penelitian ini, sebuah pilihan yang didasarkan pada keyakinan bahwa pendekatan ini lebih memadai daripada *antroposentrisme*. *Ekosentrisme*, menghargai alam sebagai pusat nilai moral, mengakui bahwa setiap makhluk hidup memiliki peran penting dalam jaring-jaring kehidupan ekosistem dan oleh karena itu layak dihormati. Keputusan untuk mengadopsi *ekosentrisme* didorong oleh pertimbangan bahwa pendekatan ini:

- a. Memberikan solusi atas problematik *antroposentrisme* dengan mengubah cara pandang terhadap alam, tidak lagi sebagai objek yang dieksploitasi tetapi sebagai mitra yang harus dilestarikan.
- b. Menekankan betapa eratnya hubungan manusia dengan alam, dan dengan demikian menekankan perlunya menjaga keseimbangan ekosistem demi keberlangsungan hidup semua pihak.
- c. Memotivasi tindakan nyata untuk konservasi dan menumbuhkan kesadaran ekologis yang mendalam.